

Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa pada Sistem *Blended Learning*

Saidatun Nafisah ¹, Iwan Budiarmo ²

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: budiarmo.iwan@gmail.com

Abstrak

Setelah adanya pandemi COVID-19, wajah pendidikan di Indonesia ada perubahan. Salah satunya adalah penerapan sistem *blended learning* yang banyak dilakukan di perguruan tinggi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan model-model asesmen alternatif pembelajaran bahasa khususnya jenjang perguruan tinggi dalam sistem *blended learning*. Metode kepustakaan digunakan untuk menggali informasi dari sumber-sumber ilmiah, perundang-undangan, dan peraturan pemerintah tentang model asesmen kelas bahasa yang bisa diterapkan pada sistem *blended learning*. Peneliti menemukan bahwa pada asesmen formatif dan sumatif dapat mengkombinasikan jenis tes dan non-tes dalam sistem *blended learning*. Asesmen tersebut dirancang dengan memperhatikan prinsip asesmen, karakteristik asesmen *blended learning*, dan capaian pembelajaran yang tertuang dalam RPS.

Kata Kunci : Asesmen, Pembelajaran Bahasa, *Blended Learning*

Abstract

After the COVID-19 pandemic, the face of education in Indonesia has changed. One of them is the application of a blended learning system that is widely carried out in universities. This study is intended to find alternative assessment models for language learning, especially at the university level in a blended learning system. The literature method is used to extract information from scientific sources, legislation, and government regulations on language class assessment models that can be applied to blended learning systems. Researchers found that formative and summative assessments can combine test and non-test types in a blended learning system. The assessment is designed by taking into account the principles of assessment, the characteristics of blended learning assessment, and the learning outcomes contained in the RPS.

Key Words: Assessment, language learning, blended learning

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dari awal tahun 2020 menyebabkan pembelajaran formal dilaksanakan secara daring. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah preventif untuk menghindari penyebaran dan memutus mata rantai penularan virus tersebut. Salah satu hikmah dari adanya COVID-19 ini di dunia pendidikan adalah banyaknya proses adaptasi, inovasi, dan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai buktinya, saat ini banyak perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran daring yang dipadukan dengan pembelajaran luring yang disebut sebagai *blended learning*. *Blended learning* adalah sebuah strategi pembelajaran yang sudah cukup lama ditemukan. Akan tetapi, sebelum adanya pandemi COVID-19, *blended learning* belum terlalu familiar di dunia pendidikan Indonesia.

Dalam pembelajaran *blended learning*, terdapat banyak hal yang berbeda dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya, termasuk pada pelaksanaan asesmen dan evaluasi pembelajaran. Model asesmen yang biasa digunakan dalam pembelajaran tradisional tatap muka penuh di kelas, boleh jadi tidak bisa diterapkan jika digunakan dalam blended learning.

Begitu juga dalam asesmen yang digunakan pada pembelajaran daring penuh. Maka sebab itulah diperlukan model-model asesmen alternatif yang dapat diaplikasikan di *blended learning*.

Pada umumnya, asesmen yang selama ini banyak dilakukan di perguruan tinggi dikemas dalam bentuk ujian, baik ujian tengah semester atau akhir semester. Format soal pada umumnya berbentuk *written test* seperti pilihan ganda atau essay. Begitu juga untuk asesmen formatif atau ulangan harian. Format soal cenderung sama dengan di atas. Namun, pandemi COVID-19 ini memberikan tantangan yang berbeda. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka kemudian terpaksa berubah menjadi pembelajaran online yang menimbulkan banyak permasalahan karena tidak adanya persiapan yang matang. Model pembelajaran perlu disesuaikan dalam kondisi darurat ini. Begitu pula dengan asesmen formatif seperti ulangan harian; dan asesmen sumatif seperti ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Format asesmen yang biasa dilakukan pada kondisi normal bisa menjadi tidak relevan dengan kondisi pandemi. Sebagai contoh, adanya kemudahan dalam meng-copy paste jawaban ulangan atau ujian yang dengan mudah dapat dicari dari sumber internet karena terkait dengan isu plagiarisme. Tentu hal ini menjadikan proses asesmen yang demikian menjadi kurang efektif.

Pada masa pandemi COVID-19 melanda dunia, kondisi ini sangat berimbas pada sektor pendidikan. Proses belajar dan mengajar dipaksa berubah oleh keadaan. Pembelajaran daring menjadi alternatif yang bisa dipilih untuk kondisi ini. Akan tetapi, karena perubahan cara belajar dan mengajar (dari luring menjadi daring) yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa ada persiapan yang cukup matang di banyak lembaga pendidikan, maka ada banyak masalah yang muncul.

Salah satu dari sekian masalah yang ada yaitu proses evaluasi pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran terdapat asesmen. Dalam kondisi normal, asesmen ini biasa dilakukan dalam bentuk tes seperti ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester. Karena modus pembelajaran yang berubah, maka model asesmen tersebut bisa menjadi kurang relevan bila diterapkan di model pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari model-model asesmen alternatif melalui kajian kepustakaan yang nantinya dapat diterapkan sebagai asesmen pembelajaran di jenjang perguruan tinggi di masa setelah pandemi COVID-19.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pada akhir suatu program pendidikan dan pengajaran, perlu diadakan asesmen atau penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang model-model asesmen alternatif pada pembelajaran jarak jauh khususnya pada asesmen pembelajaran bahasa yang relevan dengan kondisi pasca pandemi COVID-19 pada level perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini kemudian dirumuskan menjadi:

1. Apa saja model asesmen alternatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa dengan sistem *blended learning*?
2. Bagaimana penerapan model asesmen alternatif pada pembelajaran bahasa dengan sistem *blended learning*?

Berikut ini adalah beberapa teori dan referensi yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan landasan dalam membahas dan menganalisis penelitian ini.

Blended Learning

Definisi *blended learning* menurut Bonk dan Graham [1] adalah model belajar dengan perpaduan dua jenis kegiatan pembelajaran secara berbeda, yaitu antara metode pembelajaran tradisional (*face to face*) dengan sistem pembelajaran terdistribusi (*distributed learning system*). Sistem tersebut dilakukan pemanfaatan terbaik dari teknologi elektronik dan sehingga bahan ajar bisa dengan mudah untuk akses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Selanjutnya, Syarif [2] berpendapat bahwa *blended learning* adalah suatu pembelajaran yang bersifat fleksibel yang dalam implementasinya mengkombinasikan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan penggunaan *e-learning* (pembelajaran daring) menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Dari dua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ada karakteristik utama pada pembelajaran *blended learning*. Ada 5 karakteristik pembelajaran *blended learning* yang dikemukakan oleh Carman [3], yaitu:

- a. *live event* (pembelajaran tatap muka baik secara daring maupun luring) yang dilaksanakan secara sinkronus.
- b. *Self-paced learning* (pembelajaran secara mandiri dimana saja dan kapan saja dengan bahan belajar yang beragam)
- c. *Collaboration* (ada kolaborasi antara pihak pelajar dengan pengajar, ataupun dengan pihak luar)
- d. *Assessment* (asesmen yang lebih fleksibel)
- e. *Performance support materials* (bahan belajar dan teknologi yang mendukung pembelajaran)

Asesmen Pembelajaran

Asesmen dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. [4] Variabel-variabel penting yang dimaksud sekurang-kurangnya meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap siswa dalam pembelajaran yang diperoleh guru dengan berbagai metode dan prosedur baik formal maupun informal, sebagaimana dikemukakan oleh Corner [5]

A general term enhancing all methods customarily used to appraise performance of individual pupil or group.

Menurut Popham [4] asesmen bertujuan untuk: (1) mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa dalam belajar, (2) memonitor kemajuan siswa, (3) menentukan jenjang kemampuan siswa, (4) menentukan efektivitas pembelajaran, (5) memengaruhi persepsi publik tentang efektivitas pembelajaran, (6) mengevaluasi kinerja guru kelas, (7) mengklarifikasi tujuan pembelajaran yang dirancang.

Dalam Unit Modul Asesmen yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui situs sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id [6] dijelaskan bahwa terdapat tiga konsep asesmen, yaitu *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*. Proporsi umum yang dijumpai adalah *assessment of learning* lebih besar dibandingkan *assessment as learning* dan *assessment for learning*. Artinya, penilaian akhir memiliki persentase nilai yang paling besar dari dua asesmen yang lainnya terhadap nilai akhir. Misalnya, komposisi nilai akhir mahasiswa terdiri dari 50% nilai UAS, 30% nilai UTS, dan 20% nilai tugas. Pada kurikulum baru yang dicanangkan oleh pemerintah, *assessment as learning* dan *assessment for learning* diharapkan bobotnya lebih berat dibandingkan *assessment of learning*.

Jenis-jenis

Terdapat dua jenis asesmen pembelajaran yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar di akhir atau ketuntasan belajar.

Asesmen dalam evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang berupa tes dan non-tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes (perorangan atau kelompok) sehingga menghasilkan skor tentang prestasi atau tingkah laku peserta tes, yang dibandingkan dengan nilai standar tertentu yang telah ditetapkan.

Tes bahasa non-objektif adalah tes bahasa yang cara menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tes dengan menyebutkan atau menjelaskan berupa uraian tentang hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk kata/ frase/ kalimat/ uraian/ bebas secara tertulis dengan menggunakan kata-

katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berfikir logis, dan menyimpulkan.

Asesmen non-tes digunakan untuk mengukur kompetensi secara mandiri dan dapat pula digunakan sebagai pelengkap alat lain dalam rangka mengungkapkan: keterampilan, kebiasaan-kebiasaan belajar, sikap, minat, motivasi, apresiasi, ataupun penyesuaian. Jenis asesmen non-tes tersebut adalah sebagai berikut:

a. Asesmen Unjuk kerja

Asesmen unjuk kerja merupakan asesmen yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu yang berbentuk praktik. Guru dapat melakukan penilaian ketika dia membiarkan siswa menyelesaikan tugasnya. Guru harus mampu mengubah metode pembelajaran agar siswa-siswa lebih berorientasi pada tugas.

b. Asesmen Portofolio

Dalam hal penilaian, portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil karya seseorang, baik dalam bentuk tertulis, karya seni, maupun berbagai penampilan yang tersimpan dalam bentuk kaset video atau audio. Portofolio dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (a) Portofolio proses, (b) Portofolio Pameran, dan (c) Portofolio Refleksi.

Landasan hukum penilaian berbasis portofolio tertuang dalam Permendikbud No. 43 Tahun 2019 [7]. Dalam asesmen atau penilaian hasil belajar, terdapat dua jenis penilaian yaitu formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk menilai proses pembelajaran peserta didik, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk penentuan hasil akhir.

c. Asesmen Proyek

Asesmen merupakan terjemahan dari kata portfolio yang berarti kumpulan berkas atau arsip yang disimpan dalam bentuk jilidan atau map. Asesmen proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Asesmen proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

d. Asesmen Produk

Asesmen produk atau hasil kerja siswa adalah penilaian terhadap penguasaan siswa akan suatu keterampilan dalam membuat suatu hasil kerja dan kualitas hasil kerja siswa. Asesmen produk meliputi penilaian peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni. Dalam bidang bahasa, misalnya siswa diberi tugas membuat mading yang berisi beragam puisi dan cerpen.

e. Asesmen Diri

Asesmen diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian yang dipelajarinya. Asesmen diri memberi peluang kepada siswa untuk mengatur belajarnya dan menghargai kemajuan yang dibuatnya secara mandiri.

f. Asesmen Teman Sejawat

Asesmen teman sejawat merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Asesmen sejawat memanfaatkan teman sebagai penilai.

g. Asesmen Sikap

Asesmen sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah (a) sikap terhadap materi pelajaran, (b) sikap terhadap guru atau pengajar, (c) sikap terhadap proses pembelajaran, dan (d) sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (a) observasi perilaku, (b) pertanyaan langsung, dan (c) laporan pribadi.

Landasan Hukum

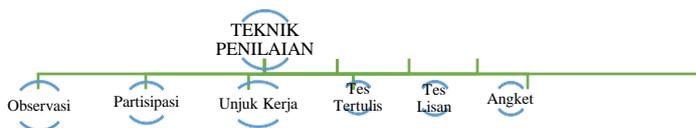
Merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 pasal 22 [8], penilaian di perguruan tinggi harus mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. **Prinsip edukatif** merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan meraih capaian pembelajaran lulusan. **Prinsip otentik** merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. **Prinsip objektif** merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. **Prinsip akuntabel** merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa. **Prinsip transparan** merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Mekanisme penilaian dengan prinsip-prinsip penilaian yang disebutkan di atas tertuang pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 pasal 23 [8]. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa teknik penilaian dapat berupa observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Adapun instrumen penilaian proses dapat berupa bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain.



Gambar 1. Instrumen Penilaian berdasarkan Permendikbud Nomer 3 Tahun 2020

Teknik pengambilan nilai dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi. Sedangkan penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.



Gambar 2. Teknik Penilaian

METODE

Penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif dengan penelitian kepustakaan atau *library research*. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan.

Proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau pustaka dan menganalisis topik yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam hal ini peneliti ini memanfaatkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, artikel ilmiah dari berbagai jurnal, buku, peraturan pemerintah, dokumen, maupun sumber lain dari internet sebagai sumber data. Data penelitian ini berupa kepustakaan yang berkaitan dengan model-model asesmen dalam pembelajaran jarak jauh. Peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang telah disebutkan di atas dan dilanjutkan dengan mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

Analisis deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai data-data penelitian yang kemudian dikelompokkan menurut pola tertentu. Selanjutnya, data-data tersebut dideskripsikan dan disertai dengan contoh-contoh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Data penelitian ini berupa kepustakaan tentang model-model asesmen pembelajaran jarak jauh yang diperoleh dari penelusuran sumber-sumber yang relevan. Sumber data penelitian ini diambil dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, artikel ilmiah dari berbagai jurnal penelitian, buku, peraturan pemerintah, dokumen, maupun sumber lain dari internet.

Peneliti mendokumentasikan sejumlah referensi yang diambil dari hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang jenis-jenis asesmen, model asesmen, dan asesmen dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu peneliti mengambil referensi dari buku, ebook, peraturan pemerintah, dan sumber internet lainnya. Peneliti selanjutnya membuat rangkuman dan peta pemetaan tentang model-model asesmen alternatif.

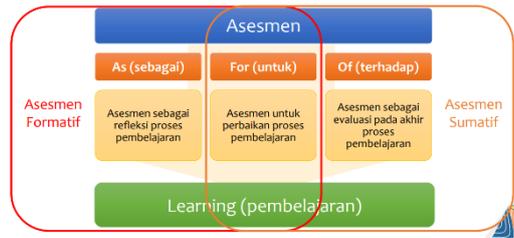
Setelah mendapatkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisa data tersebut, peneliti melakukan beberapa tahap analisis. Pertama, peneliti mengumpulkan dan memetakan sejumlah model asesmen yang diambil dari hasil penelitian maupun referensi lain. Selanjutnya, peneliti mengaitkan dengan peraturan pemerintah sebagai landasan hukum pelaksanaan asesmen. Berikutnya, peneliti menganalisa RPS mata kuliah untuk memastikan agar mengetahui tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya peneliti melakukan triangulasi dan merancang asesmen formatif dan sumatif untuk satu semester dengan merujuk referensi dan dokumen yang disebutkan di atas.

Hasil analisis dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif. Peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi. Data penelitian dijabarkan berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam bentuk uraian. Peneliti menjabarkan jenis asesmen dan model asesmen alternatif dan memberikan contoh asesmen untuk satu semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran kepustakaan yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa formula dalam mendesain asesmen-asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan sistem blended learning. Kajian kepustakaan diambil dari penelitian-penelitian yang relevan, *e-book*, buku, peraturan pemerintah, dan sumber lain dari internet.

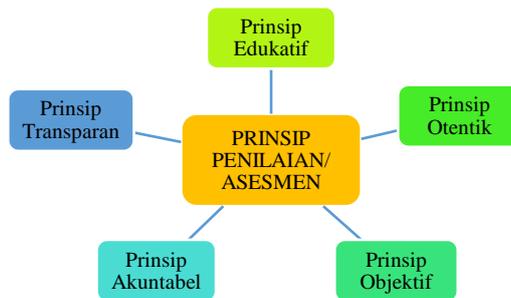
Sebelum membahas model asesmen, peneliti akan mengemukakan konsep asesmen itu sendiri. Dalam Unit Modul Asesmen yang diterbitkan dipublikasi simpkb.id Kemdikbud dijelaskan bahwa terdapat tiga konsep asesmen, yaitu *assessment as*, *assessment for*, dan *assessment of*. *Assessment as* adalah asesmen yang digunakan sebagai refleksi proses pembelajaran. Melalui asesmen ini, peserta didik dan pendidik dapat mengetahui progress perkembangan belajar. Untuk itu, asesmen ini digunakan untuk asesmen formatif. *Assessment of* adalah asesmen yang digunakan untuk evaluasi di akhir pembelajaran. Asesmen ini digunakan untuk asesmen sumatif. *Assessment for* adalah asesmen yang digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan untuk asesmen formatif dan sumatif.



Gambar 3. Konsep Asesmen diambil dari Unit Modul Asesmen (simpkb.id)

Dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti [9] disebutkan bahwa bentuk penilaian diatur oleh perguruan tinggi penyelenggara dan penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian berbentuk inventori, skala penilaian, daftar cek, daftar peringkat, portofolio, rubrik penilaian, proyek, dan hasil karya. Dengan demikian, perguruan tinggi mendapatkan wewenang untuk memilih model penilaian yang disebutkan di atas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing Perguruan Tinggi.

Berdasarkan Permendikbud Nomer 3 Tahun 2020 [8], pelaksanaan asesmen atau penilaian harus dilakukan dengan menerapkan prinsip edukatif, otentik, transparan, objektif, dan akuntabel. Apabila dalam pelaksanaan asesmen ada prinsip yang dilanggar, maka asesmen tersebut perlu dipertimbangkan lagi untuk diganti sehingga asesmen yang diharapkan bisa memenuhi semua prinsip yang disebutkan di atas.

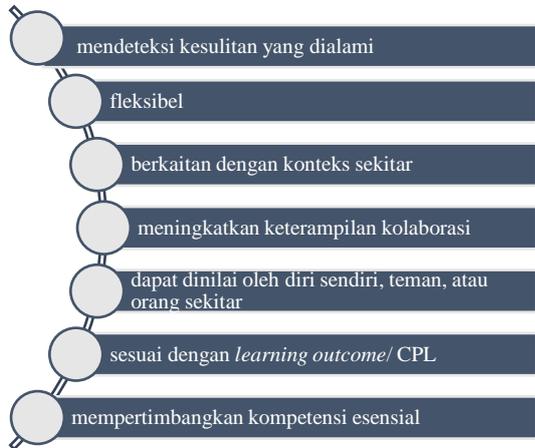


Gambar 4. Prinsip-prinsip Asesmen berdasarkan Permendikbud Nomer 3 Tahun 2020

Selanjutnya, terkait karakteristik asesmen di masa atau setelah pandemi COVID-19 pertama adalah asesmen bersifat formatif mendeteksi kesulitan yang dialami peserta didik. Yang kedua, asesmen bersifat fleksibel dalam waktu pengerjaannya. Yang ketiga, asesmen yang diberikan dibuat agar berkaitan dengan konteks sekitar peserta didik dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Yang keempat, asesmen dibuat agar dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Yang kelima, asesmen dapat dinilai oleh diri sendiri, teman, atau orang sekitar. Keenam, penugasan dirancang dan disesuaikan dengan learning outcome atau capaian pembelajaran yang tertuang dalam RPS. Ketujuh, asesmen dibuat dengan mempertimbangkan kompetensi esensial. Kedelapan, asesmen dibuat dengan merancang aktifitas yang menumbuhkan sikap positif peserta didik.

Dari hasil penelusuran sumber didapatkan bahwa ada tujuh karakteristik penerapan asesmen yang dilakukan di masa atau setelah pandemi COVID-19. Yang pertama, asesmen dilakukan untuk mendeteksi kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Yang kedua, asesmen dilakukan dengan fleksibel terkait dengan waktu dan juga cara. Yang ketiga, asesmen melibatkan konteks sekitar peserta didik dalam arti mengaitkan asesmen pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya. Yang keempat, asesmen dapat didesain untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Yang kelima, asesmen dapat dinilai oleh diri sendiri atau orang di sekitar peserta didik. Yang keenam, asesmen dibuat dengan mengacu learning

outcome dari RPS yang sudah ditentukan. Ketujuh, asesmen didesain dengan mempertimbangkan kompetensi esensial dari target pembelajaran.



Gambar 5. Karakteristik Asesmen di Masa atau Setelah Pandemi COVID-19

Model asesmen alternatif yang dirancang memperhatikan hal-hal penting yang telah dijelaskan sebelumnya. Asesmen dirancang dengan mengambil pengetahuan dan kompetensi esensial yang menjadi target pembelajaran mata kuliah. Asesmen dirancang agar bermakna dan dapat diaplikasikan di lingkungan sekitar dan agar terintegrasi dengan pembelajaran dan sumber-sumber belajar. Selanjutnya, asesmen dirancang agar fleksibel waktu dan media sehingga dapat dikerjakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan tenggat waktu yang sudah disepakati. Asesmen dirancang agar peserta didik dapat melakukan regulasi diri yang berorientasi pada sikap positif.

Dengan demikian peneliti mencoba untuk mendesain rancangan asesmen alternatif pembelajaran bahasa dengan sistem *blended learning* dengan dasar-dasar yang sudah dijelaskan di atas. Agar lebih spesifik, peneliti mencoba memilih salah satu mata kuliah yang terdapat dalam program studi Bahasa Inggris yaitu *Phonetics and Phonology*. Di sini yang digunakan peneliti adalah jenis asesmen non-tes yang tetap mencakup kategori asesmen formatif dan sumatif.

Contoh Rancangan Asesmen Alternatif Pada Mata Kuliah <i>Phonetics & Phonology</i>	
Formatif	Sumatif
<p>1. Presentation Contoh: Mempresentasikan hasil penelusuran pustaka dan diskusi tentang konsep <i>phonetics</i> dan <i>phonology</i> serta cakupan obyek kajiannya. (Topik: <i>Phonetics and Phonology</i>)</p> <p>2. Concept/ Mind Maps Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>Concept/ Mind Maps</i> dalam gambar visual tentang <i>organs of speech & speech mechanism</i>. (Topik: <i>Organs of Speech & Speech Mechanism</i>) • Membuat <i>Concept/ Mind Maps</i> tentang deskripsi bunyi fonem bahasa Inggris. (Topik: <i>Consonants & Vowels</i>) </p> <p>3. Orals/ Performance Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Melafalkan fonem bahasa Inggris dengan menirukan penutur asli serta memberikan contoh kata dalam sebuah video. (Topik: <i>Consonants & Vowels</i>) • Praktek <i>drilling minimal pairs</i> bunyi vowel dan consonant bahasa Inggris yang direkam dalam sebuah video. (Topik: <i>Minimal Pairs & Distinctive Features</i>) </p> <p>4. Direct observation Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>phonetic transcriptions</i> dengan panduan kamus Oxford online. (Topik: <i>International Phonetic Alphabet</i>) • Menyusun pola <i>word stress</i> dan <i>sentence stress</i> bahasa Inggris dari hasil pengamatan terhadap percakapan <i>native speaker</i> dari video. (Topik: <i>Word Stress & Sentence Stress</i>) • Menyusun pola intonasi bahasa Inggris dengan mengamati video percakapan <i>native speaker</i>. (Topik: <i>Intonation</i>) </p>	<p>1. Portfolios Contoh: Membuat portofolio dalam bentuk digital di media Padlet. (Mid term test)</p> <p>2. Project Based Learning Contoh: <i>Reading aloud</i> sebuah teks bacaan pendek secara mandiri dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, tekanan, dan intonasinya yang direkam dalam sebuah video. (Final test)</p>

SIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Model asesmen alternatif pembelajaran bahasa yang digunakan dalam sistem *blended learning* mencakup asesmen formatif dan sumatif. Di dalam asesmen formatif dan sumatif terdapat komponen penilaian proses, sikap, dan penguasaan. Bentuk-bentuk asesmen yang digunakan memperhatikan karakteristik utama asesmen *blended learning*. Karakteristik tersebut yaitu (1) asesmen dapat mendeteksi kesulitan yang dialami; (2) fleksibel; (3) berkaitan dengan konteks sekitar; (4) meningkatkan keterampilan kolaborasi;

- (5) dapat dinilai oleh diri sendiri, teman, atau orang sekitar; (6) sesuai dengan target *learning outcome*; dan (7) mempertimbangkan kompetensi esensial.
2. Penilaian asesmen formatif dapat menggunakan instrumen presentasi, *concept map*, *oral*, dan *observasi*. Penilaian sumatif dapat menggunakan instrument portfolio dan *project-based learning* (PBL). Kesemuanya dilakukan dengan memperhatikan karakteristik asesmen blended learning. Dalam pelaksanaannya, semua asesmen dapat dilaksanakan secara daring dan luring dengan menggunakan teknologi-teknologi yang menunjang.

Pandemi COVID-19 telah banyak merubah model pembelajaran. Namun, pembelajaran dan asesmen harus tetap dijalankan dalam kondisi pasca pandemi ini. Dalam hal ini, model sesuai dengan karakteristik asesmen di masa atau pasca pandemic COVID-19. Asesmen dirancang fleksibel namun harus sesuai dengan target capaian pembelajaran/ *learning outcome*. Asesmen juga sebaiknya dirancang agar bermakna agar peserta didik mendapat pengalaman belajar yang dapat direfleksikan oleh diri sendiri dan diimplementasikan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonk dan Graham, *The Handbook of Blended Learning*. United States of America: Pfeiffer, 2006.
- I. Syarif, "Pengaruh Penerapan Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa SMK.," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 2, no. 2, Jun. 2012.
- J. M. Carman, "Blended Learning Design: Five Key Ingredients," *www.agilantlearning.edu.*, 2015.
- W. J. Popham, *Classroom Assessment*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Corner, "UWC Robert Bosch College Preliminary Assessment Policy," 1991.
- K. R. dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, "Unit Modul Asesmen," <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>, 2023.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019".
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "PERMENDIKBUD No. 3 Tahun 2020 ttg STANDAR NASIONAL PERGURUAN TINGGI".
- D. Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, "PANDUAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH Bagi GURU selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan semangat Merdeka Belajar."